

BAB IV

PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut: *the process of training and developing the knowledge, skills, mind, character, etc., especially by formal schooling* (proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran, prilaku, dan lain-lain, terutama oleh sekolah formal).¹

Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Ahmad tafsir mendefinisikan pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.³

Sedangkan dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwawasan islam, pendidikan yang islami, yaitu

¹A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik anak sukses masa depan: pandai dan bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 18

² *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19

³Ahamd Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 26

⁴ UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003

pendidikan yang berdasarkan islam.⁵ Chabib Toha mendefinisikan Pendidikan Islam ialah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar islam yang terkandung dalam al-qur'an dan hadits Nabi.⁶

Menurut Achmadi pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam.⁷ Masih menurut Achmadi pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia supaya bisa menjadi manusia yang seutuhnya berdasarkan konsep agama Islam, yaitu menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan tugas kemanusiaan yaitu menjadi khalifah di bumi.

B. Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Soekarno

Pendidikan Islam merupakan sarana yang tepat untuk mengendalikan realitas sosial di masyarakat. Menurut Soekarno pendidikan dapat digunakan sebagai sarana transformasi bagi masyarakat Muslim. Baginya pendidikan Islam, sebagaimana pendidikan pada umumnya, merupakan arena untuk menggali pengetahuan dan mengasah akal serta mengembangkan intelektualitas. Tidak

⁵Ahamd Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam*, hlm. 24

⁶Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99

⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31

⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 32

berlebihan ketika Sukarno mengatakan bahwa motor hakiki dari semua *rethinking of Islam* adalah kembalinya penghargaan atas akal.⁹

Pendidikan menurutnya merupakan prioritas utama untuk dilaksanakan. Karena pada kenyataannya, pendidikan merupakan faktor penentu bagi umat Islam untuk memperbaiki keterpurukan. Namun, ia sangat perihatin perihal pendidikan Islam yang bersifat normatif, sehingga jauh dari realitas objektif. Untuk itu ia menganjurkan apabila pendidikan Islam ingin maju maka harus mengikuti perkembangan zaman serta kembalinya penghargaan atas akal atau sering disebut rasionalisme. *Islam is Progres*¹⁰, Islam adalah kemajuan atau pembaharuan, tanpa kemajuan dan pembaharuan kemajuan tidak akan tercapai, begitulah keyakinan Soekarno.

Sejarah membuktikan Islam pernah mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan, namun seiring berjalannya waktu Islam mengalami kemunduran. Kenunduran tersebut bukan tanpa sebab. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam dalam ilmu pengetahuan. Faktor-faktor yang menyebabkan lemduran umat Islam menurut Soekarno.

a. Taqlid Yang Mematikan Kehidupan Berpikir dalam Islam.

Kehadiran Nabi Muhammad merupakan anugerah yang besar bagi umat manusia. Dengan risalah yang disampaikannya umat manusia khususnya Islam dengan cahaya api Islam terus berkembang. Banyak ulama dan cendikiawan Islam bangkit melanjutkan dan menjabarkan ajaran agama dan membentuk hukum kemasyarakatan dan hukum Islam yang lazim disebut syariat atau fiqh. Syariat itu kini telah merupakan suatu yang tidak saja mengikat masyarakat Islam Madinah, tetapi juga menjadi kumpulan hukum yang mengatur seluruh masyarakat Islam.

Cendikiawan-cendikiawan tersebut berusaha menyimpulkan suatu hukum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, ketentuan hukumnya sesuai dengan perkembangan masyarakat Islam pada waktu itu. Tetapi Nabi, menurut Soekarno, sangat sadar bahwa hukum yang ditetapkan, terutama

⁹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 375

¹⁰ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 334

yang berkaitan dengan masyarakat, haruslah bersifat supel, cukup “karet”, cukup elastis, agar tetap bertahan dikemudian hari karena ajaran agama yang dibawa Nabi bersifat universal.¹¹

Kemunculan penafsir dan mujtahid dalam Islam, jumlahnya tidak satu. Sebab, kemudian banyak lahir mazhab dalam bidang hukum Islam yang dianggap telah menjawab dan mencakup segala hal. Yang terkenal diantaranya adalah mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi’i dan mazhab Hambali.¹² Sejak itu, ada anggapan bahwa mustahil ada mujtahid yang melebihi keempat imam itu. jadi berkembang pandangan bahwa umat Islam harus bertqolid saja kepada kiai atau ulama dari salah satu mazhab imam yang empat itu, hal inilah yang menyebabkan mundurnya dunia Islam menurut Soekarno.¹³

Ahli-ahli hukum setelah imam-imam mazhab itu, terikat oleh ketetapan yang terdapat dalam mazhab. Ijtihad mereka kemudian terbatas pada menafsirkan pendapat atau hukum mazhab masing-masing. Mereka tidak lagi mengambil hukum dari Al-Qur’an dan Hadits. Kemudian pintu ijtihad dinyatakan tertutup. Hal ini menyebabkan adanya hukum yang tidak sesuai dengan roh/jiwa Islam. Mengutip pendapat Snouck Hugronje, Soekarno menyebutkan:

. . . bahwa bukan Qur’an kini yang menjadi wetboeknya orang Muslim pada umumnya, tetapi apa yang “dicabutkan oleh ulama-ulama segala waktu dari Qur’an itu dan Sunnah itu”? maka ini ulama-ulama dari segala waktu adalah terikat pula kepada ucapan-ucapannya ulama yang terdahulu dari mereka, masing-masing di dalam lingkuangannya mazhabnya sendiri-sendiri. Mereka hanya dapat memilih antara pendapat-pendapatnya *autoriteit-autoriteit* yang terdahulu dari mereka. Maka syari’at itu seumumnya akhirnya tergantunglah kepada ijma’, dan tidak kepada maksud-maksudnya firman yang asli.¹⁴

Pemikiran Soekarno tersebut sejalan dengan pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Jamaluddina al-Afghani berpendapat bahwa kemunduran umat Islam adalah karena umat Islam telah meninggalkan ajaran

¹¹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 487

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Sukarno*, hlm. 87

¹³ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 333

¹⁴ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 496

Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam.¹⁵ Sedangkan Muhammad Abduh berpendapat kemunduran umat Islam dikarenakan paham jumud yang terdapat dikalangan umat Islam. Dalam kata jumud terkandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tak ada perubahan. Karena dipengaruhi paham jumud, umat Islam tak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Umat Islam berpegang teguh pada tradisi. Selain itu ia juga mengecam taqlid, menurutnya taqlid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran dan tak dapat maju.¹⁶

b. Berpedoman Pada Hadits *Dhaif* (lemah)

Hadits mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sumber ajaran Islam, banyak kalangan yang ingin memperkuat pendapatnya atau untuk kepentingan pribadi dan golongan dengan cara menggunakan hadits *dhaif* bahkan hadits palsu. Hal tersebutlah yang menurut Soekarno menjadi penyebab kemunduran umat Islam. Ia mengatakan dalam suranya kepada A. Hasan:

Saya perlu kepada “Bukhari dan Muslim” itu, karena disitulah dihimpun hadits-hadits yang dinamakan *shahih*. Padahal saya membaca keterangan dari salah seorang pengamat Islam Bangsa Inggris, bahwa Bukhari pun masih terselip hadits-hadits yang lemah. Dia pun menerangkan bahwa kemunduran Islam, kekunoan Islam, kemesuman Islam, ketakhayulan orang Islam banyaklah karena hadits-hadits lemah itu, yang sering lebih laku daripada ayat-ayat Al-Qur’an. Saya kira anggapan ini adalah benar. Berapa besarkah kebenaran yang telah datang kepada umat Islam dari misalnya “hadits” yang menyatakan, bahwa dunia bagi orang Serani dan akhirat bagi orang “Muslim” atau “hadits”, bahwa satu jam bertafakur adalah lebih baik daripada beribadah satu tahun, atau “hadits”, bahwa orang-orang Mukmin harus lembek dan menurut seperti onta yang telah ditusuk hidungnya.¹⁷

c. Aristokrasi dalam Masyarakat Islam.

Menurut Soekarno, salah satu kecelakaan Islam zaman sekarang adalah pengeramatan terhadap manusia yang menghampiri kemusyrikan. Alasan-alasan

¹⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hlm. 47

¹⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, hlm. 53-54

¹⁷ *Surat-surat Islam Dari Endeh*, dalam Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 326

kaum Sayid misalnya, mereka mempunyai “bukti kebenaran”, tidak bisa meyakinkan Soekarno. Dalam hal ini, ia berkata:

. . . Menurut keyakinan saya, salah satu kecelakaan Islam zaman sekarang ini ialah pengeramatan manusia yang menghampiri kemusyrikan itu. Alasan-alasan kaum Sayid misalnya, mereka punya brosur “bukti kebenaran” saya sudah baca, tetapi tidak bisa meyakinkan saya. Terserahlah orang yang mengira bahwa Islam mengenal “aristokrasi Islam”. Pengeramatan manusia itu adalah salah satu yang mematahkan jiwanya sesuatu agama dan umat. Oleh karena itu pengeramatan manusia itu, melanggar tauhid, kalau tauhid rapuh, datanglah kebencanaan.¹⁸

d. Kurangnya Kesadaran Sejarah.

Setelah umat Islam mengalami kemunduran akibat faktor-faktor di atas, umat Islam tidak segera sadar akan kemunduran tersebut. Mereka tidak segera mencari jalan keluar. Kalaupun mereka mengetahui dalam keterbelakangan, mereka tidak mengetahui faktor apa saja yang menyebabkannya. Hal ini disebabkan para ulama tidak banyak memiliki perhatian terhadap sejarah. Mereka hanya memperhatikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama dalam pengertian sempit, atau dalam istilah Soekarno “agama khusus”¹⁹; seperti fiqih, hadits, tafsir, tajwid dan sebagainya. Sejarah terabaikan, paling mujur mereka mengetahui *tarikh Islam*, tetapi diambil dari buku-buku tarikh Islam klasik yang sudah ketinggalan dan tidak “tahan uji” dari pengetahuan modern. Padahal sejarah ini sangat penting. Melalui sejarah seseorang akan mengetahui “kekuatan-kekuatan dalam masyarakat” yang menyebabkan kemajuan atau kelemahan yang mendatangkan kemunduran. Kurangnya kesadaran sejarah dan kurangnya perhatian mereka terhadap ilmu sejarah, telah menyebabkan umat Islam tidak mampu mencari jalan keluar dari kemunduran yang telah lama mereka derita. Soekarno mengatakan:

Umunya kita punya kiyai-kiyai dan kita punya ulama-ulama tak ada sedikitpun “feeling” kepada sejarah, ya boleh saya katakan kebanyakan tak mengetahui sedikitpun dari sejarah itu. Mereka punya minat hanya menuju kepada “agama khusus” saja, dan dari agama khusus ini, terutama sekali

¹⁸ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 325

¹⁹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 332

bagian fiqih. Sejarah, apa lagi bagian “yang lebih dalam”, yakni yang mempelajari “kekuatan-kekuatan masyarakat” yang “menyebabkan” kemajuannya atau kemundurannya suatu bangsa,- sejarah itu sama sekali tidak menarik mereka punya perhatian. Padahal, di sini, di sinilah padang penyelidikan yang maha-maha penting. Apa “sebab” mundur? Apa “sebab” bangsa ini di zaman ini begitu? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang maha penting yang harus berputar di dalam kita punya ingatan, kalau kita mempelajari naik turunnya sejarah itu.²⁰

Soekarno sebagai orang berpengetahuan luas sangat perihatin dengan keadaan umat Islam yang jauh tertinggal oleh Barat dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, ia memberikan gagasan bagaimana seharusnya umat Islam khususnya lembaga pendidikan Islam dapat mengejar ketertinggalan tersebut. Gagasannya tersebut ialah pertama, kembalinya penghargaan atas akal, kedua menghilangkan dikotomi ilmu pengetahaun.

1. Kembalinya Penghargaan Atas Akal.

Sebagai seorang rasionalis yang selalu mengedepankan akal pikiran sebagai pertimbangan utama dalam setiap argumen-argumen yang dilontarkan, secara prinsipil, Soekarno yakin bahwa untuk memahami Islam seseorang perlu membekali diri pada cakupan pengetahuan yang luas. Pemahaman terhadap aspek-aspek sosial Islam bergantung pada pencarian rasional dan metodis. Proses pencarian rasional yang bertujuan khususnya mencari makna sesungguhnya teks al-Qur’an dan as-Sunnah selalu terjadi dalam konteks yang lebih luas dari pencarian manusia menyangkut dunia secara umum. Prinsip Soekarno ini dapat dilihat misalnya ketika ia mencoba menafsirkan dan memahami al-Qur’an, contohnya tentang tabir, tentang *isra’ mi’raj* Nabi Muhammad SAW, dan sebagainya. Watak rasionalis Soekarno ini diiringi dengan penolakannya terhadap segala bentuk kekolotan, kekunoan, kemapanan yang ati perubahan, dan semua kecenderungan yang mengikuti taqlid. Soekarno menegaskan bahwa Islam sulit

²⁰ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 332

maju karena orang yang mempropagandakan Islam itu orang-orang yang kolot, jumud, taqlidis, dan anti perubahan.²¹

Dalam berbagai kesempatan, Soekarno selalu menyerukan pentingnya akal dalam upaya mencari kebenaran. Esensi dari kebenaran di sini adalah segala sesuatu yang diketahuinya melalui proses berpikir atau penalaran. Tanpa melalui proses penalaran, maka sebenarnya yang dikemukakan adalah semu. Ini biasa disebut taqlid, yaitu kecenderungan sikap untuk mengikuti apa yang diterima tanpa melalui daya kritis berpikir.²² Bagi Soekarno yang benar dan baik harus dicari, tidak secara buta diterima. Karena yang pertama, mendorong semangat aktivitas dan kreativitas, sedangkan yang kedua menyebabkan sikap pasif yang melahirkan kebodohan. Soekarno mengatakan:

Mana yang benar nanti? Yang benar adalah yang cocok dengan kita punya akal, asal akal kita itu akal merdeka. Akal yang masih terikat pada tradisi pikiran sendiri, akal yang belum akal merdeka, tak dapatlah kita pakai sebagai penyuluh untuk mencari kebenaran dalam rimbanya kegelapan. “Agama adalah bagi orang yang berakal”, begitulah Nabi bersabda. Orang yang berakal hanyalah orang yang bisa menggunakan akalnya itu dengan merdeka. Orang yang akalnya masih terikat bukanlah orang yang berakal. Orang yang demikian itu adalah orang yang mengambang kepada tradisi pikiran sendiri...²³

Menurut Soekarno setelah seribu tahun lamanya akal dikungkung. Sejak zamannya kaum Mu'tazilah, sejak zamannya pahlawan-pahlawan akal seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Baja, Ibnu Tufail, Ibnu Rushd, dan lain-lain. Setelah itu akal tidak mendapatkan tempat yang wajar. Akal yang saat itu begitu dominan justru akhirnya dikutuk dan dipinggirkan fungsinya. Abu Hasan al-Asy'ari dituduh Sukarno sebagai yang paling bertanggung jawab atas matinya kekuatan akal. Asy'arisme juga dianggap Soekarno sebagai pokok pangkal

²¹ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 337

²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Dimata Soekarno*, hlm. 134

²³ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 377

munculnya tradisi *taqlidisme* di dalam Islam. Islam bukan lagi agama yang dapat dipikirkan secara merdeka, melainkan monopoli kaum fiqih dan kaum tarekat.²⁴

Akibat dominasi kaum Asy'ari, maka dunia Islam menurut Soekarno mengalami kebekuan, sebagaimana air membeku karena hawa dingin di musim *winter*. Soekarno mengatakan:

Asy'arisme itulah pokok pangkalnya Islam menjadi “membeku”, sebagaimana air membeku karena hawa dingin di musim *winter*. Sungai pikiran Islam, yang mengalir dan mengembok di zamannya Islam Muda, yang turbulent seakan-akan air di pegunungan yang berlari-larian dan berlompat-lompatan dari sela-batu ke sela-batu menuju ke samudernya kesempurnaan . . .Maka, bekunya pikiran Islam itu membawalah bekunya kultur seumumnya, bekunya peradaban dalam Islam seumumnya . . . Getarnya dinamika Islam musnahlah, membeku menjadi tenangnya jiwa yang sudah mati.²⁵

Untuk membangunkan umat Islam yang sedang tertidur ini, menurut Soekarno tidak ada cara lain kecuali dengan membangun kembali peran akal, memfungsikan rasio, dan secara perlahan-lahan namun pasti, umat Islam harus berani melepaskan diri dari penjara taqlid dan memberanikan diri dengan penuh semangat dan gairah untuk menatap masa depan yang sarat dengan kompetensi dan kompleksitas kultur dan ilmu pengetahuan.

Marilah kita merdekakan kita punya roh, kita punya akal dan kita punya pengetahuan dari ikat-ikatannya kejumudan. Hanya dengan roh, akal, dan pengetahuan yang merdekalah kita bisa mengerjakan penyelidikan kembali, her-orientatie, zelf-correctie yang sempurna. . .²⁶

Soekarno juga mengutip pendapat Prof. Farid Wajdi, “Agama Islam hanyalah dapat berkembang betul, bilamana umat Islam memperhatikan benar-benar akan tiga buah sendi-sendinya: kemerdekaan roh, kemerdekaan akal, kemerdekaan pengetahuan”.²⁷

²⁴ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 395

²⁵ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 395

²⁶ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 374

²⁷ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 374

Hal tersebut dibenarkan oleh Muhaimin seorang pemikir kontemporer yang menjelaskan bahwa kemunduran umat Islam dan keterbelakangan sains dan teknologi selain disebabkan faktor dari luar juga dipengaruhi dari dalam diri umat Islam sendiri, yang kurang peduli terhadap kebebasan penalaran intelektual dan kurang menghargai kajian rasional empiris atau semangat pengembangan ilmiah dan filosofis. Dengan kata lain, paradigma formisme dijadikan sebagai titik tolak dalam pengembangan pendidikan Islam.²⁸

Namun Soekarno menyadari bahwa wacana-wacana pembaharuan yang dikembangkannya mungkin akan menimbulkan kontroversi, menimbulkan pro dan kontra dan mungkin tidak akan diterima. Namun Soekarno sangat yakin dikemudian hari dunia akan menyaksikan kebenaran-kebenaran ucapannya. Keyakinan terhadap ucapannya tercermin dalam perkataannya:

. . . sekarangpun barangkali kaum kolot sudah sedia dengan putusan kehakimannya yang mengatakan saya “anti-Islam”, “mau mengadakan agama baru”, “murtad dari *ahlussunah wal jama’ah*”, “*kharij*”, dan “*qadani*”, dan macam-macam lagi sebutan yang kocak-kocak dan segar-segar. Biar! Zaman nanti akan membuktikan bahwa kaum muda tulus dan ikhlas mengabdikan kepada kebenaran, tulus dan ikhlas mengabdikan kepada Tuhan. Zaman nanti akan membawa persaksian bahwa kita punya ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan bukan buat “merobah hukum-hukumnya Allah dan Rasul”, tapi justru buat mengembalikan agama yang asli dan mengindahkan hukum-hukumnya Allah dan Rasul. Biar! Belum pernah ada sejarah dunia tertulis bahwa sutau *reform movement*²⁹ tidak mendapat perlawanan dari kaum yang jumud . . .³⁰

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya Soekarno mengajak kepada umat Islam khususnya lembaga pendidikan Islam untuk melakukan penelitian terhadap suatu kebenaran. Karena suatu kebenaran hanya dapat dicari melalui penyelidikan. Ia juga menghimbau kepada umat Islam untuk memutus rantai taqlid, krena taqlid menjadi penyebab ketertinggalan Islam. Untuk melakukan penyelidikan kembali, Soekarno mengajak untuk kembali kepada akal.

²⁸ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 42

²⁹ Artinya pergerakan perubahan

³⁰ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 343

Karena hanya dengan akal lah segala ilmu pengetahuan akan dapat dicari kebenarannya. Di sisi lain pemikiran Muhaimin sejalan dengan pemikiran Soekarno, Pendidikan Islam akan mengalami kemajuan apabila penghargaan atas kajian-kajian nalar empiris mendapat tempat yang penting. Serta memberi kebebasan untuk melakukan penyelidikan ilmiah berdasarkan nalar.

2. Menghilangkan Dikotomi Ilmu Pengetahuan.

Hingga saat ini, perdebatan mengenai dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum tetap menjadi bahan diskusi yang masih aktual. Sebagian berpandangan bahwa antara ilmu agama dan sains (ilmu umum) merupakan dua kategori yang berbeda, dan diorientasikan pada hal-hal yang berbeda pula. Pandangan lain menyatakan sebaliknya, baik ilmu agama maupun ilmu umum merupakan dua hal yang bersifat integrative, dua aktivitas yang sama, dan keduanya tidak boleh dipilah-pilah karena keduanya dapat saling melengkapi serta dapat dimanfaatkan bagi kepentingan umat manusia.³¹

Muhaimin menjelaskan Sebenarnya Islam tidak pernah membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian, dalam realitas sejarah ilmu-ilmu agama mendapatkan porsi yang lebih dibandingkan dengan ilmu umum.³² hal inilah yang harus dihilangkan agar pendidikan Islam dapat mengalami kemajuan dan mengejar ketertinggalan.

Soekarno jauh pada zamannya telah memperbincangkan hal tersebut. Soekarno beranggapan bahwa setiap ilmu mempunyai peran yang sama. Walaupun berbeda wilayah kerjanya, tetapi semua ilmu dapat memberi manfaat, tergantung bagaimana masyarakat memperlakukan ilmu tersebut. Bahkan Soekarno berani menyatakan bahwa kemajuan pendidikan Islam dan umat Islam pada umumnya hanya mungkin dicapai jika umat Islam bisa melepaskan diri dari belenggu dikotomis dan meletakkan ilmu pengetahuan dalam porsi yang

³¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Dimata Soekarno*, hlm. 164

³² Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 41

seimbang dan proporsional. Salah satu lembaga pendidikan yang dikritik Soekarno adalah pondok pesantren tradisional. Lembaga pendidikan yang dikenal umat Islam saat itu, sebagai pendidikan yang kuno dan tidak sesuai dengan semangat zaman, lantaran ia hanya terpaku pada sistem pengajaran yang cenderung memisahkan antara aspek keagamaan dengan aspek ilmu pengetahuan umum. Ia mengatakan:

Saya tahu tuan punya pesantren, buka *universiteit*, tetapi alangkah baiknya kalau toh *western science* disitu ditambah banyaknya. Demai Allah “Islam science” bukan hanya pengetahuan Qur’an dan Hadits saja; “Islam science” adalah pengetahuan Qur’an dan Hadits plus pengetahuan umum! Orang tak dapat memahami betul Qur’an dan Hadits kalau tak berpengetahuan umum . . .³³

Soekarno juga beranggapan bahwa justru dengan pengetahuan umumlah ajaran-ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur’an dan Hadits dapat dipahami secara mendalam dan komprehensif. Secara teoritis Soekarno menyatakan:

Bagaimanakah orang bisa mengerti betul-betul firman Tuhan, bahwa segala barang itu dibikin olehNya “berjodoh-jodohan”, kalau tak mengetahui biologi, tak mengetahui elektron, tak mengetahui positif dan negatif, tak mengetahui aksi dan reaksi? Bagaimanakah orang bisa mengerti firmanNya, bahwa “kamu melihat dan menyangka gunung-gunung itu barang keras, padahal semua itu berjalan selaku awan”, dan bahwa “sesungguhnya langit-langit itu asal mulanya serupa zat yang bersatu, lalu kami pecah-pecah dan kami jadikan segala barang yang hidup daripada air”, kalau tak mengetahui sedikit astronomy? Dan bagaimanakah mengerti ayat-ayat yang meriwayatkan Iskandar Zulkarnain, kalau tak mengetahui sedikit history dan archeology? Lihatlah itu blunder-blunder Islam sebagai “Sultan Iskandar” atau “Raja Fir’aun” yang satu” atau “perang Badar yang membawa kematiannya ribuan manusia hingga orang berenang dilautan darah”! Semua itu karena kurang penyelidikan history, kurang *scientific feeling*.³⁴

Soekarno kembali menegaskan:

Saya punya keyakinan yang sedalam-dalamnya ialah, bahwa Islam di sini, -ya diseluruh dunia – tak akan manjadi bersinar kembali kalau kita orang Islam masih mempunyai “sikap hidup” secara kuno saja, yang menolak tiap-tiap “ke-Baratan” dan “kemodernan”. Qur’an dan Hadits adalah kita

³³ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 335-336

³⁴ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 336

punya wet yang tertinggi, tetapi Qur'an dan Hadits itu, barulah bisa menjadi pembawa kemajuan, suatu api yang menyala, kalau kita baca Qur'an dan Hadits itu dengan berdasar pengetahuan umum. Ya, justru Qur'an dan Haditslah yang mewajibkan kita menjadi cakrawati dilapangannya segala science dan progress, dilapangannya segala pengetahuan dan kemajuan.³⁵

Dari perkataan Soekarno di atas dapat disimpulkan bahwasanya Soekarno sangat tidak setuju dengan adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Baginya semua ilmu harus mendapatkan porsi yang sama, karena ilmu agama dan ilmu umum pada hakikatnya saling melengkapi, jadi tidak semestinya dipisah-pisah. Apabila lembaga pendidikan Islam tidak bisa menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan maka menurut Soekarno akan sulit untuk maju. Untuk itu ia menganjurkan agar ilmu agama dan ilmu umum dipadukan dan tidak dibedakan. Selain itu menurutnya hanya dengan ilmu-ilmu umum lah gejala-gejala alam akan mudah dimengerti serta dipahami.

C. Pendidikan Merupakan Sarana Yang Efektif Untuk Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme

Pendidikan agama merupakan sarana yang efektif untuk memperkokoh persatuan dan keutuhan bangsa. Namun dewasa ini masih sering terjadi konflik yang bernuansa SARA. Pendidikan agama menjadi sorotan banyak kalangan. Mereka menilai bahwa pendidikan agama tidak bisa mengemban tugasnya dengan baik, bahkan pendidikan agama dinilai gagal dalam menjalankan tugasnya. Namun pada hakikatnya kegagalan pendidikan agama tidak terjadi tanpa sebab, ada faktor yang menyebabkannya. Muhammadiyah ada dua faktor yang menyebabkan kegagalan pendidikan agama. *Pertama*, pendidikan agama telah kehilangan roh moralnya, karena masih berpusat dengan persoalan yang bersifat simbiotik, ritualistik, dan legal formal. *Kedua*, kegiatan pendidikan agama yang tidak mampu menyentuh ranah psikomotrik sehingga apa yang telah diajarkan kepada

³⁵ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 336

peserta didik tidak mampu diwujudkan dalam tingkah laku nyata dalam kehidupan.³⁶

Sedangkan Qodri Azizy mengemukakan bahwa nilai-nilai agama Islam yang tidak terwujud di kehidupan sehari-hari dalam sistem sosial adalah bukti adanya krisis multi dimensi atau krisis lingkaran setan, dan untuk memperbaikinya harus kembali kepada ajaran agama.³⁷ Perbaikan harus dilakukan oleh semua lapisan masyarakat terutama dimulai dari pimpinan bangsa dan elit politik dalam beretika sosial. Sedangkan untuk jangka panjang bangsa ini harus diperbaiki melalui pendidikan agama.

Pelajaran agama dan praktek etika sosial harus mendapat perhatian serius di setiap sekolah/madrasah, sejak dari kebijakan dan kurikulum, sampai dengan praktek dan evaluasinya agar pendidikan agama mencapai tujuan sejatinya, yaitu terbangunnya kehidupan masyarakat yang bermoral secara ideal dan prakteknya atau dengan kata lain terwujudnya realitas masyarakat dengan perilaku moralitas.³⁸

Untuk melakukan pengembangan pendidikan agama tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Karena pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, pesantren dan masyarakat memiliki potensi untuk mewujudkan integrasi atau disintegrasi. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh: (1) pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, (3) lingkungan sosio kultural yang mengelilinginya, (4) peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk tokoh agama dalam mengarahkan pengikutnya.³⁹

Di tengah kondisi bangsa Indonesia yang plural diharapkan pendidikan agama Islam mampu mengajarkan para generasi muslim untuk tetap menjaga

³⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2003), hlm. 71

³⁷ Qodri Azizy, *Pendidikan Agama untuk*, hlm. 82-85

³⁸ Qodri Azizy, *Pendidikan Agama untuk*, hlm. 85

³⁹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 59

persatuan bangsa. Dengan begitu maka pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghindari “(1) menumbuhkan semangat fanatisme buta, (2) menumbuhkan semangat intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.”⁴⁰ Untuk itu diperlukan adanya metode yang tepat dalam penyampaian ajaran agama agar hal tersebut tidak terjadi.

Pengembangan pendidikan agama diharapkan agar mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yakni persaudaraan yang bersifat Islami, bukan sekedar persaudaraan antar umat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami, tetapi juga mampu membangun persaudaraan antar sesama, serta mampu membentuk *kesalehan pribadi* dan *kesalehan sosial*.⁴¹ Apabila hal tersebut dapat tercapai maka persatuan bangsa Indonesia tidak akan terpecah, melainkan akan terjalin rasa persaudaraan yang tinggi sehingga keutuhan NKRI dapat terjaga dengan baik.

Untuk mewujudkan pendidikan agama yang dapat menumbuhkan sikap saling toleran dan saling menghargai perbedaan maka Tipologi yang harus dikembangkan di Indonesia adalah rekonstruksi sosial yang teosentris, dengan landasan pemikiran bahwa: (1) bangsa Indonesia mengakui bahwa Pancasila sebagai dasar Negara, sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menunjukkan keharusan bangsa Indonesia bersikap teosentris. Dalam konteks ajaran Islam sila tersebut dimaknai dengan konsep tauhid, yang mencakup konsep-konsep tauhid *uluhiyah*, *rububiyah*, *mulkiyah*, dan *rohmaniyah*, (2) bangsa Indonesia hidup dalam pluralisme yang sangat rentan terhadap timbulnya konflik-konflik, namun demikian mereka bertekad untuk ber Bhineka Tunggal Ika. Pengembangan pendidikan Islam berusaha menciptakan *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas, yang mampu membentuk manusia yang memiliki kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial, yakni melalui daya kreativitasnya memiliki keunggulan partisipatoris yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan takwa

⁴⁰ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 59-60

⁴¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 60

terhadap Allah SWT, (3) terdapat beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa depan, yang menggaris bawahi perlunya pendidikan Islam untuk menyiapkan peserta didik yang unggul dalam IPTEK, produktif dan kompetitif sehingga memiliki kesadaran akan hak kewajiban dalam kehidupan bersama, dan kesadaran bersama dalam alam demokrasi.⁴²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan secara universal diharapkan mampu memberikan kontribusi positif karena keberadaannya. Sistem pendidikan Islam diharapkan tidak saja sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam diharapkan tidak saja menanamkan peran sebagai pelayan rohani semata, yaitu fungsi yang sangat sempit dan suplementer, tetapi juga terlibat dan melibatkan diri di dalam pergaulan global. Sehingga kerukunan umat beragama yang dibungkus oleh semangat nasionalisme akan tercipta dan akan semakin mengeratkan rasa persaudaraan dalam perbedaan, sehingga keutuhan NKRI akan tetap terjaga.

⁴² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 49